

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah hasil karya manusia, baik lisan maupun tulisan yang menggunakan bahasa sebagai media pengantar dan memiliki nilai estetik (keindahan bahasa) yang dominan. Di samping memiliki nilai keindahan, karya sastra juga bersifat menghibur dan mendidik. Karya sastra juga cerminan budaya bangsa yang tidak bisa lepas dari jiwa dan masyarakat pengarangnya, serta tidak lepas pula dari pengaruh sosial budaya tempat karya itu diciptakan. Selain itu, karya sastra merupakan salah satu cara pengungkapan gagasan, ide, dan pikiran dengan gambaran pengalaman.

Sastra menyajikan hidup dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra "meniru" alam dan subjektif manusia (Wellek, 1989:109). Sastra juga merupakan karya imajinatif. Maksudnya, bahwa pengalaman atau peristiwa yang dituangkan ke dalam karya sastra, bukanlah pengalaman atau peristiwa sesungguhnya, tetapi merupakan hasil rekaan imajinasi. Dengan kata lain, dunia sastra adalah dunia khayal yang terjadi karena khayalan. Sastra hendaknya tidak hanya dikenal dari logika saja, tetapi juga dari segi emosional dan estetika.

Seiring perkembangan zaman karya sastra di Indonesia semakin berkembang atau beranekaragam. Berdasarkan jenisnya, karya sastra di Indonesia terbagi atas karya sastra lama dan karya sastra baru/modern. Adapun bentuk karya sastra lama berupa puisi yang terikat seperti syair, pantun, hikayat, mite, legenda, dongeng. Sedangkan, karya sastra baru/modern berupa puisi bebas

dan kontemporer seperti cerpen, novel, drama Indonesia. Jadi, dengan adanya perkembangan karya sastra penulis ataupun sastrawan yang dulunya masih terikat oleh aturan-aturan lama, kini bisa bebas menuangkan gagasan ataupun imajinasi menjadi suatu karya seperti halnya novel.

Novel merupakan karya sastra yang menceritakan suatu permasalahan secara lebih kompleks. Hal ini senada dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:11), yakni novel dapat mengungkapkan sesuatu secara bebas, menyajikan secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Keunggulan novel yang mampu mengungkapkan cerita secara lebih jelas membuat novel mendapat apresiasi oleh para pembaca.

Seiring perkembangan zaman novel yang awalnya hanya berupa rangkaian kata-kata, kini bisa kita lihat dalam bentuk film berupa gambar-gambar bergerak. Menurut Eneste (1991:16-18) film merupakan medium audio-visual. Film merupakan ragam kesenian: musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi itulah yang menyebabkan film menjadi kesenian yang kompleks.

Melihat penjelasan di atas, bentuk perubahan ini sering disebut dengan istilah alih wahana, transformasi, dan ekranisasi. Pertama, alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian yang lain (Damono, 2005:96). Transformasi adalah proses perubahan, yang artinya pemindahan atau pengangkatan novel ke film. Sedangkan ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Pengangkatan novel ke layar putih menyebabkan berbagai

perubahan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa ekranisasi adalah proses perubahan (Eneste, 1991:60).

Berbicara tentang ekranisasi novel ke film memang sangat beragam pendapat tentang hal tersebut, novel yang awalnya hanya berupa kata-kata kemudian diangkat menjadi film, berupa lakon-lakon yang dapat dilihat secara nyata memang sangat menarik perhatian masyarakat pada umumnya. Masyarakat yang awalnya hanya bisa membaca saja sekarang disuguhkan dengan wahana yang berbeda, bisa melihat secara langsung apa yang tertulis tanpa harus berhayal-hayal dalam menikmati karya tersebut. Ekranisasi novel ke film harapannya agar apa yang tertulis dapat dilihat atau dinikmati secara nyata, pembaca ingin agar apa yang tertulis dalam novel begitulah yang nantinya akan terlihat pada film.

Kenyataannya yang terjadi begitu banyak masyarakat yang tidak puas atau kecewa setelah novel dialihwahanakan ke film. Eneste (1991:9-10) menyatakan bahwa dalam alih wahana novel ke film, ketidakpuasan dan kekecewaan sering dijumpai baik dari pengarang sendiri maupun penonton. Pengarang Amerika misalnya, Ernest Hemingway, sering dikutip sebagai pengarang yang sering kecewa jika novelnya diangkat ke layar putih. Bahkan pemenang Hadiah Nobel ini bersedia membayar biaya yang dikeluarkan produser film, asalkan salah satu film yang didasarkan pada novelnya tidak dikeluarkan. Adapun perubahan yang terdapat pada novel "*Surga yang Tak Dirindukan*" atau disingkat "SYTD" salah satunya berupa perubahan penokohan, yaitu pemain utama laki-laki (Pras), dari seorang dosen diubah menjadi seorang arsitek. Dalam novel, tokoh utama Pras digambarkan sebagai seorang dosen di sebuah universitas.

Sedangkan dalam film, Pras adalah seorang arsitek yang bekerja di perusahaan. Dari cerita novel mau pun film, sangat jelas terlihat adanya perbedaan penggambaran tokoh.

Kenyataan sebagaimana yang diuraikan di atas, menjadi penyebab dilakukannya penelitian ini. Penelitian dengan mengambil objek novel SYTD karya Asma Nadia dan film SYTD karya Alim Sudio, dengan menggunakan bandingan untuk melihat perbedaan yang terdapat dalam dua karya tersebut yakni novel dan film. Adapun permasalahan yang diulas dalam penelitian ini adalah ekranisasi novel dan film SYTD.

Penelitian ini menggunakan teori ekranisasi, yaitu melihat perubahan yang terjadi dari novel ke film. Menurut Eneste (1991:67) ekranisasi memungkinkan perubahan unsur-unsur cerita, alur, penokohan, latar, suasana, gaya, dan tema/amanat novel di dalam film.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana ekranisasi fakta cerita dalam novel SYTD ke film ditinjau dari perubahan penokohan?
2. Bagaimana ekranisasi fakta cerita dalam novel SYTD ke film ditinjau dari perubahan alur?
3. Bagaimana ekranisasi fakta cerita dalam novel SYTD ke film ditinjau dari perubahan latar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan pertama secara umum, melihat perbedaan yang ada antara novel SYTD dan film SYTD. Kedua secara khusus, penelitian ini akan melihat ekranisasi dalam novel dan film SYTD yaitu:

1. Mendeskripsikan ekranisasi fakta cerita dalam novel SYTD ke film ditinjau dari perubahan penokohan
2. Mendeskripsikan ekranisasi fakta cerita dalam novel SYTD ke film ditinjau dari perubahan alur
3. Mendeskripsikan ekranisasi fakta cerita dalam novel SYTD ke film ditinjau dari perubahan latar

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat memperkuat kedudukan teori ekranisasi dalam khasanah kesusastraan.
2. Secara praktis hasil penelitian ini bisa dijadikan contoh kerangka bagi peneliti selanjutnya.
3. Mengungkap perbedaan yang terjadi dalam pemindahan novel ke film.

1.5 Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian “Ekranisasi Fakta Cerita Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia ke Film”, dapat diambil aspek penting yang perlu dijelaskan maksudnya, agar penelitian ini terarah dan fokus. Adapun hal yang perlu dijelaskan yakni, ekranisasi novel ke film. Ekranisasi novel ke film yang dimaksud dalam penelitian ini yakni, pertama melihat bagaimana perubahan

penokohan yang terjadi dari novel ke film. Kedua melihat bagaimana perubahan latar yang terjadi dari novel ke film. Ketiga melihat bagaimana perubahan latar yang terjadi dari novel ke film. Dalam pemindahan novel ke film pasti ada perubahan yang terjadi, untuk melihat perubahan tersebut secara jelas diperlukan sebuah teori.

Adanya perubahan yang dikemukakan di atas, maka teori yang relevan untuk melihat perubahan tersebut adalah teori ekranisasi. Teori ekranisasi melihat perubahan melalui pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang dilihat berdasarkan strukturnya (tema, penokohan, alur, latar, dan amanat). Namun, dalam penelitian ini dibatasi pada tiga unsur yaitu unsur penokohan, alur, serta latar cerita yang menurut Stanton merupakan fakta cerita.